

**ANALISIS MANAJEMEN BISNIS SYARIAH  
PRODUKSI PETANI KOPI  
(STUDI PETANI KOPI GUNUNG GAGAK DESA PURWABAKTI,  
KECAMATAN PAMIJAHAN, KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT)**

**Ilham Mohammad Hanifah<sup>1</sup>, Tubagus Rifqy Thantawi<sup>2</sup>, Susi Melinasari<sup>3</sup>.**

<sup>1, 2, 3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Sahid Bogor

<sup>1</sup>ilhammoch98@gmail.com , <sup>2</sup>trifqythan@febi-inais.ac.id, <sup>3</sup>susimelinasari@febi-inais.ac.id.

**ABSTRACT**

*This research was motivated by the high potential development of coffee plant production in Bogor district, especially the Pamijahan sub-district. And this study aims to determine the production management pattern applied by Gunung Gagak coffee farmers in Purwabakti Village, Pamijahan District, Bogor Regency. This research is qualitative and data collection method by conducting interviews, observation and documentation. This data collection method was carried out on respondents, namely coffee farmers, local government and community leaders. Observations and documentation were carried out in the cultivation area of Gunung Gagak coffee plants, Purwabakti village, Pamijahan district. The analysis used in this study was qualitative descriptive. The results showed that the production management pattern applied by the farmers of Gunung Gagak coffee cultivation was in accordance with the Sharia Business Management perspective. Farmers have carried out their duties quite well in accordance with Sharia Business Management in terms of producing, marketing, maintaining, utilizing, and preserving the natural wealth created by Allah SWT.*

*Keywords: Coffee, Production Management, Revenue, Sharia Business Management.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya potensi perkembangan produksi tanaman kopi di kabupaten Bogor terutama daerah kecamatan pamijahan. Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola manajemen produksi yang diterapkan oleh para petani kopi gunung gagak di desa purwabakti kecamatan pamijahan kabupaten Bogor. Penelitian ini bersifat kualitatif dan metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode pengumpulan data ini dilakukan pada responden yakni para petani kopi, pemerintah setempat dan tokoh masyarakat. Observasi serta dokumentasi dilakukan di kawasan budidaya tanaman Kopi Gunung Gagak Desa Purwabakti Kecamatan Pamijahan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pola manajemen produksi yang diterapkan oleh para petani budidaya kopi gunung gagal sesuai dengan Manajemen Bisnis Syariah. Para petani telah menjalankan tugasnya dengan cukup baik sesuai Manajemen Bisnis Syariah dalam hal memproduksi, memasarkan, menjaga, memanfaatkan, dan melestarikan kekayaan alam yang diciptakan oleh Allah SWT.

Kata-kata Kunci: Kopi, Manajemen Produksi, Pendapatan, Manajemen Bisnis Syariah.

## I. PENDAHULUAN.

Sektor pertanian yang berperan penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia terus mengalami pertumbuhan. Kinerja positif itu tercatat dalam laporan yang di rilis oleh *The Economist Intellegent Unit* (IEC). setiap tahun lembaga tersebut membuat peringkat berdasarkan pencapaian pembangunan pertanian di 113 negara, naik secara keseluruhan (*overall*) maupun aspek *sustainable agriculture, nutritional challenges, serta food lost waste*. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertanian berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia hingga 13,6%. Sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia, sekitar 35% dari total tenaga kerja, ini merupakan sektor kedua yang memiliki kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia.

Di Indonesia merupakan negara produsen kopi ke empat terbesar di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Columbia. Ada sekitar 67% total produksi kopi di ekspor sedangkan sisanya (33%) untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Selain itu, produk-produk hasil perkebunan memiliki prospek bagus untuk dikembangkan. Prospek itu antara lain adalah tumuhnya industri hilir sampai

hulu, hal ini menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan hasil petani dengan nilai jual tinggi, tersedianya lahan yang cukup luas serta menghasilkan aneka produk olahan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Haryanto, 2012).

Dalam hal penyediaan lapangan kerja, usaha tani kopi dapat memberi kesempatan kerja sebagai pedagang, pengumpul, hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh pengelola industri kopi. Kopi merupakan tanaman perkebunan yang telah lama dikenal masyarakat sebelum Belanda datang ke Indonesia dan sekarang telah menjadi salah satu komoditi ekspor penting disamping karet dan kelapa sawit.

Kopi merupakan tanaman tahunan yang dapat mencapai usia produktif selama 20 tahun. Tanaman kopi sangat banyak jenisnya, dapat mencapai ribuan. Namun banyak dibudidayakan hanya empat jenis saja yaitu arabika, robusta, liberika, dan excelsa. Masing-masing jenis ini memiliki sifat yang berbeda-beda. Memilih jenis tanaman kopi harus disesuaikan dengan tempat atau lokasi tanah. Lokasi tanah yang terletak di ketinggian lebih dari 800 mdpl cocok untuk ditanami arabika. Sedangkan dari ketinggian 400-800 mdpl dapat ditanami robusta. Budidaya kopi didataran rendah

dapat mempertimbangkan jenis kopi liberika atau excelsa.

Di Indonesia saat ini jenis kopi yang populer yaitu ada 2, arabika dan robusta karena melihat dari faktor lokasi tanah yang lebih banyak berada didataran tinggi. Untuk budidaya jenis arabika, sumber tanaman yang digunakan dalam variates. Contohnya seperti variates S 795, USDA 762, Kartika-1 dan Kartika-2. Sementara jenis kopi robusta sumer tanaman yang digunakan adalah klon. Contohnya seperti klon BP 42 atau BP 358 (Haryanto 2015).

Secara umum kopi menghendaki tanah gembur yang kaya bahan organik. Untuk menambah kesuburan beri pupuk organik dan penyubur tanah di sekitar area tanam. Hal yang harus disiapkan sebelum memulai penanaman kopi adalah menanam pohon peneduh. Guna pohon peneduh untuk meminimalisir cahaya matahari yang masuk, karena tanaman kopi termasuk tumbuhan yang menghendaki intensitas cahaya matahari rendah. Saat lahan pohon peneduh dan bibit sudah siap, tanaman kopi sudah dapat dipindahkan dari polybag kelubang tanaman di areal kebun. Jarak tanam kopi yang diharapkan adalah 2,75x2,75 m untuk robusta dan 2,5 x 2,5 m untuk arabika. Jarak tanaman ini divariasikan dengan ketinggian lahan. Semakin tinggi lahan semakin jarang dan semakin rendah semakin rapat jarak tanamnya (Risnandar 2018).

## II. TINJAUAN PUSTAKA.

Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan

berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya (Sule & Saefullah, 2004 : 6).

Perencanaan produksi adalah perencanaan dan pengorganisasian sebelumnya mengenai orang-orang, bahan-bahan, mesin-mesin, dan peralatan lain serta bahan modal yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang pada suatu periode tertentu di masa depan sesuai dengan yang diperkirakan atau diramalkan (Assauri, 2008 : 129).

Pengorganisasian merupakan suatu proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, berbagai sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya. Pengorganisasian bertujuan mencapai usaha terkoordinasi melalui pendesainan struktur hubungan tugas dan wewenang dengan dua konsep pokok desain dan struktur. Dalam konteks ini desain mengimplikasikan bahwa manajer melakukan suatu upaya terlebih dahulu untuk menetapkan cara karyawan melakukan pekerjaan. Sama halnya dengan anatomi organisme hidup, struktur organisasi berperan sebagai kerangka kerja yang didalamnya terdapat aktivitas dinamis dan cara orang yang sedang melakukan pekerjaan (Gibson, 1996: 232).

Menurut prinsip ini tingkat pengawasan atau pemimpin, hendaknya diusahakan sedikit mungkin. Hal ini memudahkan komunikasi agar ada motivasi bagi setiap orang didalam organisasi untuk mencapai tingkat-tingkat tertinggi didalam struktur organisasi. Tingkat pengawasan dalam organisasi terdapat berbagai jumlah tingkatan.

Pertama, dua sampai tiga tingkatan (*flat top organisation*). Kedua, empat tingkat atau sering disebut organisasi datar. Ketiga, lima tingkat sering disebut organisasi curam. Jumlah tingkatan dalam suatu organisasi sebaiknya lima tingkat saja (Manullang, 2008 : 71).

### III. METODE PENELITIAN.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2020. Data atau informasi dalam penelitian ini adalah data primer sebagai data utama dan sekunder sebagai data penunjang atau sebagai pelengkap data primer. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari perusahaan yang berupa dokumentasi.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan tertentu. Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif. Jenis metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak di manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Menjadi instrumen, maka peneliti harus

memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksikan situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.

Berdasarkan keterangan dari Narasumber pola manajemen produksi yang diterapkan oleh petani kopi Gunung Gagak yaitu para petani bekerja sama dengan pemilik lahan jika kopi memang sudah siap panen. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bibit tanaman kopi yang didapat petani itu didapatkan melalui proses pembelian dan sudah tertanam sejak lamanya. Jika tanaman kopi yang berjenis Robusta itu memang sudah tertanam sejak lama nya, jadi dapat di sebut hutan kopi, petani cukup melalui proses cangkok untuk diperbanyak lagi tanaman kopi robusta tersebut. Berbeda dengan jenis kopi Arabika itu petani membeli nya tapi sesekali sering mendapat bantuan dari dinas-dinas terkait dalam pemberian bibit tanaman kopi jenis ini. Pengeluaran biaya pemeliharaan pengelolaan kopi terdiri dari biaya bahan pupuk per satu hektar luas lahan.

Tabel IV.1.  
 Pengeluaran Biaya Pemeliharaan Kopi

No	Nama Bahan	Satuan	Jumlah	Harga/50 Kg	Total
1	Urea	Kg	500	95.000	950.000
2	Phonska	Kg	500	120.000	1.200.000
3	Za	Kg	300	95.000	570.000
4	Pupuk Organik	Kg	500	500.000	5.000.000
5	TSP	Kg	200	250.000	1.000.000
		Total			8.720.000

Sumber: Data Primer Penelitian 2020.

Dalam usahatani Kopi Gunung Gagak di Desa Purwabakti Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor dari hasil wawancara yang dilakukan jumlah tenaga kerja per hektar luas lahan yaitu 5 orang tenaga kerja yang dibutuhkan dalam penyiapan lahan, penanaman bibit kopi hingga perawatan yang dilakukan selama ±12 bulan sampai tanaman kopi mulai berproduksi menghasilkan buah. Sementara pada masa panen jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan berkisar 10 orang pekerja per hektar luas lahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber yaitu Pak Handi, membudidayakan kopi tidaklah sulit dan tidak perlu memerlukan biaya yang cukup besar, biaya-biaya yang diperlukan hanya mencakup peralatan-peralatan tertentu saja yang sudah tertera di atas. Semakin lama maka semakin sedikit biaya yang dikeluarkan untuk budidaya kopi sampai produksi siap dipasarkan.

Kuantitas merupakan jumlah barang yang di produksi selama periode tertentu, jika dalam penanaman kopi, berapa banyak kopi yang dihasilkan dalam periode tertentu untuk dapat mencapai target yang telah di tentukan. Menurut Narasumber peneliti yaitu Bapak Handi, selama ini kuantitas produksi yang dihasilkan oleh petani kopi cukuplah stabil. Satu jumlah pohon dapat menghasilkan 10 kg kopi dalam bentuk gelondongan (Buah). Tanaman kopi biasanya hanya menghasilkan panen sampai buah matang itu hanya 1 kali dalam setahun itu untuk jenis kopi robusta. Berbed dengan jenis kopi arabika, jenis ini lebih banyak menghasilkan sekitar 2 kali dalam satu tahun dapat di panen.

Kualitas barang yang diproduksi adalah mutu dari suatu produk yang dipengaruhi oleh kualitas pemilihan bahan baku serta proses produksinya. Dalam kopi kualitas kopi sangatlah di perhatikan karena dapat mempengaruhi nilai jual kopi tersebut. Kopi asal itu hanya dapat di perjual belikan ke pasar-pasar harganya pun tidak terlalu tinggi dapat mencapai Rp.17.000-Rp.18.000 /kg. Berbeda dengan kopi pilhan itu masih dapat di simpan untuk stok beberapa bulan kedepan, dan di jual belikan nya pun dapat masuk ke cafe yang harganya pun dapat tinggi sekitar Rp.40.000-Rp.45.00/kg nya.

Dalam pembudidayaan kopi sebenarnya tidaklah memerlukan peralatan yang banyak, karena memang dalam perawatan sangatlah mudah, bahkan menurut pak Handi, kopi itu semakin lama semakin banyak berproduksi semakin minim biaya perawatan. Hanya cukup Alat yang digunakan dalam penyiapan lahan hingga

perawatan kopi adalah mesin babat, cangkul, semprot, parang, gergaji kopi, gunting kopi, sikat kawat, karung dan timba. Karena kopi Gunung Gagak berproduksi hanya samapi berbentuk berasan (Bijian) masih memanfaatkan peralatan yang ada, karena terbatasnya biaya untuk membeli peralatan mesin untuk proses ke tahap kopi berbentuk siap seduh.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal.

Dalam usahatani Kopi Gunung Gagak di Desa Purwabakti Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor dari hasil wawancara yang dilakukan jumlah tenaga kerja per hektar luas lahan yaitu 5 orang tenaga kerja yang dibutuhkan dalam penyiapan lahan, penanaman bibit kopi hingga perawatan yang dilakukan selama ±12 bulan sampai tanaman kopi mulai berproduksi menghasilkan buah. Sementara pada masa panen jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan bekisar 10 orang pekerja per hektar luas lahan.

Total biaya produksi (pengeluaran) merupakan keseluruhan pengeluaran biaya-biaya yang dikeluarkan selama melakukan perawatan tanaman kopi yang sudah siap produksi hingga panen dan berbeda dengan biaya modal seperti yang telah diidentifikasi di atas. Biaya produksi terdiri dari biaya

peralatan, biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain yang dikeluarkan petani dalam masa sekali panen dengan lahan pertanian tanaman kopi yang sudah siap berproduksi. Berikut adalah rincian biaya produksi yang dikeluarkan petani kopi dengan batasan luas lahan pertanian seluas 1 Ha.

Tabel IV.2.  
 Rincian Biaya Produksi Tanaman Kopi

No	Nama Alat	Satuan	Jumlah	Umur Ekonomi	Harga (Rp)	Total
1	Mesin Babat	Unit	1	7	1.200.000	1.200.000
2	Cangkul	Unit	5	3	150.000	750.000
3	Parang	Unit	2	3	100.000	200.000
4	Gunting Kopi	Unit	3	2	125.000	325.000
5	Gergaji Kopi	Unit	3	2	100.000	300.000
6	Sikat Kawat	Unit	5	1	10.000	50.000
			Total			2.825.000

Sumber: Data Primer Penelitian 2020.

Dari tabel IV.2 di atas bahwa total biaya peralatan adalah Rp 2.825.000,- dengan rincian jumlah dari pembelian alat-alat dikalikan dengan harga alat yang dibutuhkan untuk pengelolaan kopi. Terdapat beberapa peralatan yang dihitung biaya penyusutannya tergantung dengan umur ekonomis peralatan yang digunakan petani.

Luas perusahaan yang optimal yaitu kapasitas produksi yang memberikan biaya produksi rata-rata per unit yang paling rendah. Luas perusahaan

yang optimal yang dimaksud adalah luas perusahaan yang dapat memberikan hasil kapasitas produksi dengan biaya produksi rata-rata per unit yang paling rendah

Memproduksi kopi tidak lah membutuhkan biaya yang cukup tinggi, 1 tahun usia tanaman kopi dari mulai pembibitan itu sudah mulai berbuah dan dapat di panen. Menurut Narasumber dari UPT (Unit Pelaksana Teknis) dari Dinas Tanaman Pangan Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Bogor, 1 Pohon Tanaman Kopi usia 1 tahun itu dapat menghasilkan kurang lebih 10 kg dalam bentuk gelondongan atau buahan jika dirawat dan diberi pupuk dengan baik.

Segala macam kegiatan ekonomi yang diajukan untuk mencari keuntungan tanpa berkiblat pada peningkatan utility atau nilai guna yang disukai dalam Islam. Ekonomi Islam tentang produksi adalah adanya perintah untuk mencari sumber-sumber yang halal dan baik bagi produksi dan memproduksi dan memanfaatkan output produksi pada jalan kebaikan dan tidak menzalimi pihak lain. Dengan demikian penentuan input dan output dari produksi haruslah sesuai dengan hukum Islam dan tidak mengarah kepada kerusakan.

Kegiatan produksi dalam perspektif Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam.

Produksi tidak hanya menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, melainkan yang dapat dilakukan oleh manusia adalah membuat barang-barang menjadi berguna yang dihasilkan dari beberapa aktivitas produksi, karena tidak ada seorangpun yang dapat menciptakan benda yang *benar-benar* baru. Membuat suatu barang menjadi berguna berarti memproduksi suatu barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta memiliki daya jual yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani kopi, pendapatan seorang petani kopi itu tergantung seberapa banyak dan seberapa bagus kopi yang didapat petani di kebun. Pengepul biasanya membeli dari petani per kg jika kopi asal itu hanya dihargakan Rp.2.000 - Rp.2.500/kg nya dalam bentuk gelondongan atau buahan. Jika kopi pilihan atau buah-buah kopi yang sudah matang itu pengepul biasa membayar Rp.4.000 - Rp. 4.500/kg nya untuk petani. Rata-rata petani setiap kali panen hanya mampu menjual ke pengepul 10-15kg saja. Jika di kalkulasikan setiap petani mampu menjual 10kg saja kepada pengepul dengan kualitas kopi pilihan. maka pendapatan petani setiap penjualan berkisar Rp.40.000,-. Jika petani menjual dalam bentuk berasan itu dapat membedakan harga biasanya pengepul membelinya kisaran Rp. 17.000 - Rp.18.000 dengan kualitas kopi asal. Jika dikalkulasikan dengan penjualan 10kg pendapatan petani dapat mencapai Rp.170.000 - Rp.180.000 setiap penjualannya ke pengepul. Berbeda dengan kualitas kopi pilhan berbentuk berasan atau bijian itu dapat di jual Rp.40.000 - Rp. 45.000/kg nya. Jika dikalkulasikan

pendapatan petani jika menjual kopi pilihan dengan jumlah 10kg setiap penjualannya itu berkisar Rp.400.000 - Rp. 450.000 setiap penjualannya baik ke pengepul atau cafe-cafe.

Manajemen bisnis syariah yang dilakukan petani kopi ialah dengan tidak melakukan hal-hal yang melanggar prinsip syariah Islam, terutama tidak menerapkan riba dalam penjualan dan pembelian, tidak menzalimi satu sama lain yang terlibat dalam pertanian kopi, serta tidak melanggar kelestarian tanah pertanian kopi, dengan mengutamakan pemakaian pupuk organik.

## V. SIMPULAN.

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan Terdapat 2 Pola manajemen produksi yang diterapkan oleh petani kopi gunung gagak Desa Purwabakti yaitu ada petani hanya memproduksi kopi sampai gelondongan saja (Buah) yang belum di kupas dan langsung menjualnya kepada pengepul dan ada petani yang memproduksi kopi sampai berbentuk berasan (sudah jadi biji) dan menjualnya di pasar, cafe, dan lainnya. Tentu nya dari dua pola tersebut para petani yang menjualnya dalam bentuk berasan lebih tinggi harganya dibanding yang masih berbentuk gelondongan. Tetapi kopi yang sudah berbentuk berasan itu prosesnya lebih lama lagi. Mayoritas petani kopi gunung gagak lebih memilih menjual kopi dengan bentuk gelondongan ke pengepul dengan alasan lebih efektif proses pemasarannya.

Petani yang menjual kopi dalam bentuk gelondongan ke pengepul biasanya

diharga kan Rp.7000 – Rp.10.000 /kg sedangkan petani yang menjual dalam bentuk berasan yang harus menjalani beberapa proses terlebih dahulu yang langsung menjualnya di pasar atau di kedai-kedai biasanya menjual dengan harga Rp.18.000- Rp. 20.000 /kg. Berbeda dengan kopi pilihan biasanya para petani menjualnya dengan harga lebih tinggi daari Rp.38.000 – Rp.40.000.

Dalam manajemen produksi yang dilakukan oleh para petani Kopi Gunung Gagak Desa Purwabakti Kecamatan Pamijahan tidak terdapat unsur yang keluar dari jalur syariat Islam. Karena dalam proses produksinya sama sekali tidak ada yang dirugikan semua menanggung risiko yang sama, dalam membudidayakan kopi gunung gagak.

## DAFTAR PUSTAKA.

- Abu Sinn Ahmad Ibrahim (2006) Manajemen Syariah. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saefullah (2004) Pengantar Manajemen. Bandung: Kencana Prenadamedia Group.
- Haneef, Mohamed Aslam. 2010. Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer. terj. Suherman Rosyidi. Jakarta: Rajawali. Karo,
- Hosana Sri Arta Br. 2009. Analisis Usahatani Kopi di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo.

- Skripsi Fakultas Pertanian  
Universitas Sumatera Utara.  
Medan.
- Hakim, Lukman. 2012. Prinsip-Prinsip  
Ekonomi Islam. Jakarta: Erlangga.
- Joesron, T. S., & Fatorrozi, M. (2003).  
Teori Ekonomi Mikro Dilengkapi  
Beberapa Bentuk Fungsi Produksi.  
Jakarta: Salemba Emban Patria.
- Karim, Adiwarman A. Ekonomi Mikro  
Islami, Jakarta: PT Raja Grafindo  
Persada, 2012.
- Muhammad. (2004). Prinsip Prinsip  
Ekonomi Islam. Yogyakarta:  
Graha Ilmu.
- Nazir, Mohammad. 2011. *Metode  
Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia  
Indonesia.
- Nuraini, Ida. 2013. Pengantar Ekono  
i Mikro. Malang: UMM Press.
- Putong, Iskandar. (2003). Pengantar  
Ekonomi Mikro dan Makro.  
Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putong, Iskandar. 2002. Pengantar  
Ekonomi Mikro dan Makro. Edisi  
Kedua. Penerbit Ghalia Indonesia.  
Jakarta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian  
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Tati Suhartati Joesron dan Fathorrozi,  
2003. "Teori Ekonomi Mikro",  
Jakarta. Salemba Empat.